



Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan

(The Effect of Cooperative Learning Type Think Pair Share (TPS) on Mathematical Problem Solving Ability of Seventh Graders of SMP YLPI Perhentian Marpoyan)

Azura Fitri^{1*}, Lilis Marina Angraini² 

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Riau, Jl Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Indonesia

Abstract

Objective: This study aims to determine whether or not there is an effect of *Think Pair Share* (TPS) cooperative learning model on mathematical problem-solving ability of seventh grade students of YLPI Perhentian Marpoyan Junior High School.

Methodology: This research is an experimental research. The sampling technique used random sampling. The population of this study was 29 students of class VIII YLPI Perhentian Marpoyan Junior High School and the sample of this study was class VIII-2 as the experimental class and class VIII-1 as the control class. The data collection instrument used was the mathematical problem-solving ability test. Data analysis techniques used are descriptive statistical data analysis and inferential statistical data analysis. **Results:** Based on the results of the *t*-test calculation obtained $t_{hitung} = 4,55$ with $\alpha = 0,05$ and $db = 27$ Obtained $t_{tabel} = 2,051$. **Conclusion:** Hence, it can be concluded that the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted, which means that there is an effect of the *Think Pair Share* (TPS) type cooperative learning model on the mathematical problem-solving ability of VIII-grade students of YLPI Perhentian Marpoyan Junior High School.

Keywords: cooperative learning, problem solving ability, think pair share



© 2023 by the authors. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

* Corresponding author: Azura Fitri, azurafitri17@student.uir.ac.id

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Populasi penelitian ini adalah 29 siswa kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan dan sampel penelitian ini kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-1 sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial. **Hasil:** Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,55$ dengan $\alpha=0,05$ dan $db=27$ diperoleh $t_{tabel} = 2,051$. **Kesimpulan:** Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, *think pair share*, pemecahan masalah matematis.

Pendahuluan

Matematika memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya matematika, maka dalam pengajarannya bukan hanya mengetahui dan memahami yang terkandung dalam matematika, akan tetapi lebih menekankan pada pola berpikir siswa dapat memecahkan masalah secara kritis, logis, kreatif, cermat dan teliti. Di dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa kemampuan salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematis yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa baik dalam bidang ilmu matematika maupun dalam bidang ilmu yang lainnya. Menurut Asmi (2019) Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan matematis yang penting dan harus dikuasai siswa dalam belajar matematika. Menurut Kusumawati & Khair (2015) kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal atau permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikir siswa. Menurut Usman (2014) mengartikan bahwa pemecahan masalah bersifat terbuka dibutuhkan dalam proses berpikir siswa yang komplis dan sistematis, yaitu dalam memunculkan alternatif jawaban yang benar atau memunculkan berbagai cara yang menuju kesatu jawaban benar dari masalah yang diberikan. Menurut Polya (dalam Roebyanto & Harmini, 2017) pemecahan masalah sebagai mutu suatu usaha mencari penyelesaian dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Sedangkan, menurut Roebyanto & Harmini (2017) pemecahan masalah matematika suatu proses seseorang dihadapkan pada suatu konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika. Berkaitan dengan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, menurut Sumarno (2013) menyatakan jenis kemampuan meliputi: (1) mengidentifikasi unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan. (2) merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik. (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau luar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMP YLPI Perhentian Marpoyan diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematis masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat pemberian soal. Jika pemberian soal berbeda dengan contoh soal yang telah diberikan, maka sebagian besar siswa kesulitan untuk mengerjakannya dan ada

sebagian siswa mengeluh saat guru memberikan soal-soal yang rumit. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa, banyak ditemukan siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka diperlukannya suatu inovasi dalam pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Menurut Asmi (2019) pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan dan mengembangkan pola pikir matematis siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Menurut Shoimin (2014) dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa diberikan kesempatan untuk berfikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dengan teman kelompok, dan siswa dapat berbagi informasi kepada teman atau kelompok lain. Kurniasih & Sani (2015) terdapat kelebihan *Think Pair Share* (TPS) yaitu: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu antar siswa. 2) dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. 3) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. 4) adanya kemudahan interaksi sesama siswa. 5) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok.

Menurut Huda (2012) adapun tahap-tahap pembelajaran TPS, yaitu: 1) siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. 2) kemudian, siswa mendiskusikan kepada pasangan/kelompok mengenai hasil pemikirannya. Dalam kegiatan ini akan munculnya ide-ide serta masukan strategi menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat memilih dan menerapkan strategi dalam memecahkan masalah. 3) kemudian setiap kelompok membagikan hasil diskusi yang telah diperoleh melalui presentasi di depan kelas. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian eksperimen ini adalah untuk mencari pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dari kelas eksperimen dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah guru mengambil skor awal (*pretest*) dari kedua kelas sebelum diberikan perlakuan berbeda di kelas. Soal yang diberikan adalah soal yang sama, kemudian pada kelas eksperimen mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional. Kemudian dilakukan *posttest* untuk kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, ketika kedua kelas tersebut mendapat perlakuan masing-masing sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. *Posttest* diberikan untuk mengetahui kemampuan akhir dari kedua kelas tersebut.

Populasi penelitian ini adalah 29 siswa kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan dan sampel penelitian ini kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-1 sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan pada kedua kelas, sehingga dianalisis secara deskriptif diperoleh data sebagaimana yang dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Analisis Deskriptif | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|---------------------|----------------|---------|-----------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Jumlah Sampel (n) | 15 | 14 | 15 | 14 |
| Rata-rata | 26,53 | 22,5 | 73,6 | 62,57 |

Berdasarkan hasil data nilai terlihat bahwa rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan sebesar 47,07 poin. Begitu juga dengan rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional mengalami peningkatan sebesar 40,07 poin. Namun, rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan, dimana rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 11,07 poin jika dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol.

Tabel 2.

Simpangan Baku Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Analisis Deskriptif | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|---------------------|----------------|---------|-----------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Jumlah Sampel (n) | 15 | 14 | 15 | 14 |
| Simpangan Baku | 6,26 | 6,02 | 6,67 | 6,38 |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat simpangan baku *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,41 poin, maka penyebaran disekitar rata-ratanya mengalami peningkatan. Sedangkan simpangan baku *pretest* dan *posttest* kelas kontrol juga mengalami peningkatan sebesar 0,36.

Tabel 3.

Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | $(X)^2_{hitung}$ | $(X)^2_{tabel}$ | Keterangan | Kesimpulan |
|------------|------------------|-----------------|-------------------------------------|----------------|
| Eksperimen | 8,8 | 11,07 | $(X)^2_{hitung} \leq (X)^2_{tabel}$ | H_0 diterima |
| Kontrol | 9,8 | | | |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa $(X)^2_{hitung} \leq (X)^2_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti data nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4.

Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

| Kelas | Varians | N | F_{hitung} | F_{tabel} | Keterangan | Kesimpulan |
|------------|---------|----|--------------|-------------|--------------------------|------------|
| Eksperimen | 39,28 | 15 | 1,08 | 2,55 | $F_{hitung} < F_{tabel}$ | Homogen |
| Kontrol | 36,26 | 14 | | | | |

Data di atas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini berarti kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Hal ini berarti kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Tabel 5.

Uji-t Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | N | t_{hitung} | t_{tabel} | Keterangan | Kesimpulan |
|------------|----|--------------|-------------|-----------------------------|----------------|
| Eksperimen | 15 | 1,76 | 2,051 | $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ | H_0 diterima |
| Kontrol | 14 | | | | |

Dari data di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh rata-rata antara kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berbeda.

Tabel 6.

Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | $(X)^2_{hitung}$ | $(X)^2_{tabel}$ | Keterangan | Kesimpulan |
|------------|------------------|-----------------|-------------------------------------|----------------|
| Eksperimen | 10,9 | 11,07 | $(X)^2_{hitung} \leq (X)^2_{tabel}$ | H_0 diterima |
| Kontrol | 6,9 | | | |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa $(X)^2_{hitung} \leq (X)^2_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 7.

Uji Homogenitas Varians Data *Posttest* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

| Kelas | Varians | N | F_{hitung} | F_{tabel} | Keterangan | Kesimpulan |
|------------|---------|----|--------------|-------------|--------------------------|------------|
| Eksperimen | 39,28 | 15 | 1,09 | 2,55 | $F_{hitung} < F_{tabel}$ | Homogen |
| Kontrol | 36,26 | 14 | | | | |

Dari data di atas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini berarti kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Tabel 8.

Uji-t Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | N | t_{hitung} | t_{tabel} | Keterangan | Kesimpulan |
|------------|----|--------------|-------------|--------------------------|---------------|
| Eksperimen | 15 | 4,55 | 2,051 | $t_{hitung} > t_{tabel}$ | H_0 ditolak |
| Kontrol | 14 | | | | |

Dari data di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh rata-rata antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan berbeda.

Penelitian ini menggunakan dua jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang diterapkan di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = 1,76$ dan $t_{tabel} = 2,051$ sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Dalam hal ini diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh rata-rata antara kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berbeda.

Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas, maka nilai *posttest* diuji secara statistik. Dari perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} = 4,55 > t_{tabel} = 2,051$. Dalam hal ini diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh rata-rata antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Secara teoritis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki keunggulan dalam penerapan di kelas, sehingga apabila keunggulan tersebut dapat dimaksimalkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka dapat memungkinkan pembelajaran akan menjadi lebih baik. Kelebihan atau keunggulan yang dimiliki dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut: (1) siswa diarahkan untuk berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang terdapat di dalam LKS. (2) siswa mendiskusikan apa yang telah dipahaminya dengan pasangannya. Kemudian siswa mengerjakan soal-soal yang terdapat di LKS dengan pasangannya. (3) siswa berbagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok tentang apa yang telah mereka diskusikan. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu

siswa dalam berkomunikasi matematik untuk menyampaikan informasi, seperti menyatakan ide, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi. Peran guru dalam pembelajaran ini sebagai fasilitator, motivator dan membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini siswa dituntut untuk lebih aktif, berpartisipasi serta saling membantu.

Berbeda dengan pelaksanaan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol, kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru mulai dari menyampaikan materi pelajaran, memberikan contoh soal, serta memberikan soal latihan. Peran guru yang terlalu mendominasi membuat siswa hanya menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru, siswa tidak banyak melakukan interaksi dengan teman lainnya. Siswa juga dibiasakan untuk menghafal konsep, contoh soal dan latihan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kesulitan menyelesaikan permasalahan jika soal yang diberikan berbeda dengan contoh soal yang diberikan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan selama aktivitas pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen, aktivitas siswa telah sesuai tengah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pada proses pembelajaran siswa lebih berperan aktif dalam memahami masalah dan menyelesaikan masalah yang diberikan.



Gambar 1. Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Siswa Berdiskusi dengan Anggota Kelompok dalam Mengerjakan LKS

Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa siswa sedang berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat di dalam LKS. Sedangkan siswa di kelas kontrol pada saat pembelajaran hanya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

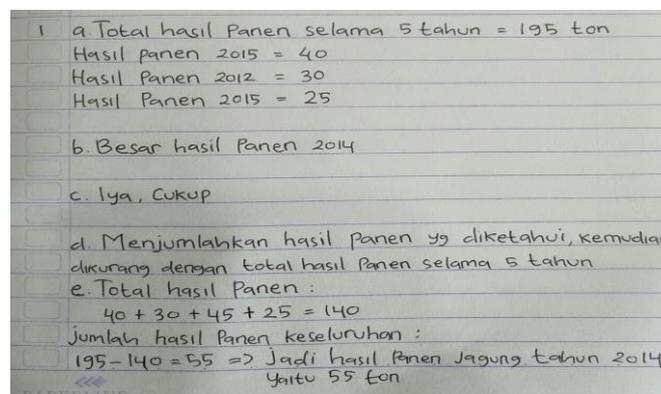


Gambar 2. Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

Gambar 2 di atas memperlihatkan bahwa aktivitas siswa di kelas kontrol hanya memperhatikan dan mendengarkan penyampaian konsep oleh guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan contoh soal. Aktivitas ini tidak memungkinkan untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

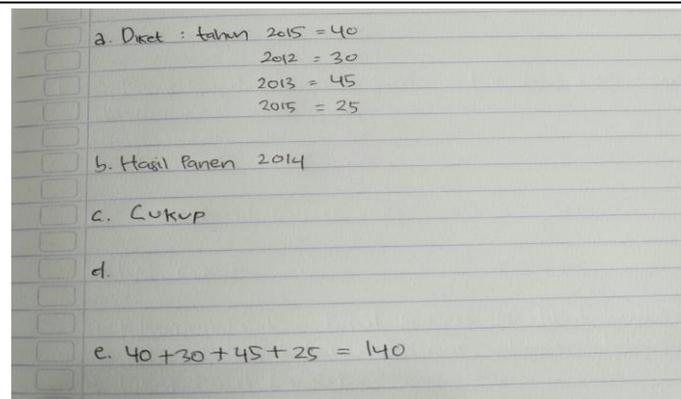
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kemudian dilakukan analisis awal, maka dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemudian kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda, dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sedangkan di kelas kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah diberikan perlakuan, kemudian kedua kelas tersebut diberikan *posttest* dan setelah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan soal yang sama berbentuk uraian yang terdiri dari 4 soal dengan 3 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Berikut akan ditampilkan cuplikan hasil kerja siswa dalam menjawab soal *posttest*



Gambar 3. Jawaban *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen

Pada Gambar 3 jawaban siswa pada kelas eksperimen terlihat bahwa siswa telah mampu memahami masalah. Siswa mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanya, dan kecukupan unsur yang diperlukan. Pada gambar tersebut siswa juga telah mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan bahasanya sendiri, merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah sehingga dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan tahapannya. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa belajar secara mandiri dalam memahami permasalahan sehingga siswa mampu menyelesaikan setiap langkah-langkah di dalam penyelesaian.



Gambar 4. Jawaban Posttest Siswa Kelas Kontrol

Pada Gambar 4 jawaban siswa pada kelas kontrol terlihat bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanya, akan tetapi siswa tidak mampu menjelaskan apakah kecukupan unsur telah cukup atau tidak untuk dapat menyelesaikan masalah. Meskipun siswa telah mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanya, namun siswa tidak mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian, selain itu siswa juga tidak mampu menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah sehingga siswa tidak dapat memaparkan penyelesaian dengan benar dari permasalahan. Hal ini dikarenakan siswa hanya mampu mengingat dan menghafal contoh soal dan latihan yang diberikan oleh guru tanpa memahami makna dari materi yang dipelajari, sehingga siswa terbiasa hanya dengan contoh soal dan latihan yang diberikan oleh guru. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibandingkan siswa kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hal ini didukung oleh pendapat Astuti (2018) menyatakan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar terciptanya suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan potensi akademik siswa salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut Fatmawati (2020) pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, dikarenakan pada model pembelajaran ini siswa belajar dalam bentuk kelompok, bekerjasama sehingga siswa lebih banyak mendapatkan masukan-masukan dalam memecahkan masalah yang diberikan, yang pada akhirnya siswa mampu secara mandiri memecahkan permasalahan yang diberikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan artikel ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

Referensi

- Asmi, A. N., & Fauzi, M. (2019). Pengaruh Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. Volume 5, 485-490. *Prosiding DPNPM Unindra*.
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/617/200>
- Fatmawati., & Hidayatuloh. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Tulisan Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 13-26.
- Huda. (2012). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktural dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumawati, E., & Khair, M. S. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Problem based Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. *Edu-Mat*. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.387>
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, U. (2013). *Berpikir dan Disposisi Matematika serta Pembelajarannya*. Bandung: UPI.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (2014). Aktivitas Metakognisi Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Pemecahan Masalah Terbuka. *Jurnal Dikdaktik Matematika*, 1(2), 21-27.
- Wahyuni, A. (2019). Pengaruh pembelajaran kooperatif dengan tipe Think Pair Share (TPS) terhadap kemandirian belajar matematika mahasiswa. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, 277-286.
<https://doi.org/10.33654/math.v4i0.269>
- Wahyuni, A., & Angraini, L. (2021). Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2208-2217.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.749>
- Wahyuni, A., & Lilis, M. A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pemecahan Masalah Pada Mata Kuliah Aljabar Linear. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 287-295. <https://doi.org/10.33654/math.v5i3.785>
- Zulfah. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(2), 2208-2216. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.23>